

MEMBEDAH MAKNA MOTIF SIMBOL PERANG PRAJURIT PANGERAN DIPONEGORO PADA BATIK MAOS

Toto Mujio Mukmin¹, Andreas²

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Tarumanagara

Email: totom@fsrd.untar.ac.id

²Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Tarumanagara

Email: andreas@fsrd.untar.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of a batik craftsman, Rajasa Mas in the Maos area, Cilacap Regency which produces batik cloth products with distinctive motifs that get inspiration from the secret code of the Prince Diponegoro army. These typical motifs were initially prohibited from being used by the public because they were considered sacred by the elders in the Maos area and its surroundings. However, in the name of preserving regional cultural assets, in the end these distinctive motifs were allowed to be developed into batik cloth motifs, which in turn became the hallmark of Rajasa Mas batik products. The purpose of this study is to find out a more in-depth picture of the transformation process from symbolic concepts into the concept of designing a motif carried out by Tonik Sudarmaji, the owner of the Rajasa Mas batik business. The method chosen in dissecting the process of designing motifs derived from the secret code of the soldiers of Prince Diponegoro uses the analysis method of Iconography and Panofsky Iconology. The results of the analysis are in the form of patterns of the design process and the concept of visual philosophy which will be an enrichment in the visual language learning process for students of the Visual Communication Design study program.

Keywords: *Iconography and Iconology, Secret Code Motif / Maos/ Rajasa Mas*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan sebuah usaha pengrajin batik tulis, Rajasa Mas di daerah Maos Kabupaten Cilacap yang menghasilkan produk-produk kain batik dengan motif khas yang mendapat inspirasi berasal dari kode rahasia laskar Pangeran Diponegoro. Motif-motif khas tersebut pada awalnya dilarang dipakai untuk umum karena dianggap sakral oleh para sesepuh di daerah Maos dan sekitarnya. Namun atas nama pelestarian aset budaya daerah, maka pada akhirnya motif-motif khas tersebut diizinkan untuk dikembangkan menjadi motif kain batik, yang selanjutnya menjadi ciri khas dari produk batik Rajasa Mas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran lebih mendalam pada proses transformasi dari konsep simbolik ke dalam konsep perancangan sebuah motif yang dilakukan oleh Tonik Sudarmaji pemilik usaha batik Rajasa Mas. Metode yang dipilih dalam membedah proses perancangan motif yang berasal dari kode rahasia para prajurit Pangeran Diponegoro ini menggunakan metode analisis Ikonografi dan Ikonologi Panofsky. Hasil analisis berupa pola proses perancangan dan konsep filosofi visual yang akan menjadi pengayaan dalam proses pembelajaran bahasa visual bagi mahasiswa program studi Desain Komunikasi Visual.

Kata kunci: *Ikonografi dan Ikonologi, Motif Sandi rahasia / Maos/ Rajasa Mas*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cikal-bakal kegiatan membatik di daerah Banyumas, Sokaraja, termasuk Cilacap dimulai sejak kedatangan para laskar Diponegoro yang melarikan diri dari lingkungan kerajaan Mataram di Yogyakarta dan menolak tunduk pada pemerintah kolonial. (Permanasari, 2019:108). Selain membuat batik yang memiliki ciri khas Banyumasan, para laskar tersebut juga menciptakan suatu sistem kode rahasia sebagai media komunikasi rahasia dalam bentuk motif batik. Kode-kode rahasia tersebut dibuat dalam bentuk motif yang diberi pemaknaan tertentu dan hanya diketahui oleh kalangan laskar Pangeran Diponegoro. Setelah ratusan tahun kisah sejarah laskar Pangeran Diponegoro berlalu dan batik bermotif sandi rahasia pun hilang bagai ditelan bumi. Mungkin jika Tonik Sudarmaji tidak pernah bertemu para sesepuh keturunan para laskar Pangeran Diponegoro, maka tentu saja batik motif batik dengan motif sandi rahasia milik laskar

tersebut tidak akan pernah dibuat lagi. Pada sesi wawancara dengan Tonik Sudarmaji ia berkisah ketika itu melihat begitu banyak motif-motif batik berbentuk unik dan tersimpan di rumah salah satu sesepuh di desa Maos. Rasa penasaran Tonik semakin besar ketika sesepuh tersebut mengatakan bahwa motif-motif tersebut tidak boleh digunakan oleh siapa pun karena dianggap “pamali”. Akhirnya Tonik mendapat restu, setelah disampaikan kepada sesepuh pemilik motif-motif rahasia tersebut bahwa Tonik akan melestarikan motif-motif itu sebagai inspirasi untuk motif baru yang akan diciptakannya. Berbekal motif-motif unik dan mengandung simbol rahasia tersebut Tonik yakin dapat mengangkat batik di Maos yang belum dikenal masyarakat saat itu. Pada tahun 2007 Tonik Sudarmaji dan isterinya Euis Rohaini mendirikan galeri sekaligus rumah produksi batik Rajasa Mas di desa Maos Kidul, Jl.Penatusan Kidul No.261 Kecamatan Maos, Cilacap Jawa Tengah.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

- 1) Bagaimanakah bentuk visualisasi kode rahasia diterapkan pada motif-motif batik Maos?
- 2) Elemen-elemen visual apa sajakah yang digunakan pada motif sebagai sandi perang?
- 3) Bagaimana rancangan baru motif setelah dikembangkan oleh Batik Rajasamas?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses transformatif dan kreatif yang dilakukan dalam perancangan motif-motif sandi rahasia laskar Pangeran Diponegoro sebagai inspirasi penciptaan motif batik baru yang unik namun masih memiliki konsep visual bersifat simbolik. Hal ini akan menjadi pengayaan dalam proses pembelajaran literasi bahasa visual bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual pada khususnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis Ikonografi / Ikonologi yang dipelopori oleh Erwin Panofsky. Ikonografi adalah cabang sejarah seni rupa yang mengkaji identifikasi, deskripsi, dan interpretasi isi (*content*) sebuah karya seni rupa. Kata ‘ikonografi’ adalah pembahasan tentang makna ‘pokok penggambaran’, tema. Dan ‘simbol’ pada sebuah karya seni rupa. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, ‘ikonografi’ berkembang menjadi ‘ikonologi’, yakni kajian tentang isi/muatan simbolik dan budaya dari karya-karya seni rupa (Sumartono, 2017:12). Penelitian Ikonografi terdiri dari tiga tingkat (*level*) atau jenis isi /muatan karya :

1. Pertama, ‘pokok persoalan’ primer atau alami / tingkat deskripsi pra-ikonografis
2. Kedua ‘pokok persoalan’ sekunder atau konvensional /analisis ikonografis
3. Ketiga, makna atau muatan intrinsik /interpretasi ikonologi

Tahap Deskripsi Pra-Ikonografi

Tahap ini berisi tanggapan awal terhadap aspek faktual yang berada dalam Batasan dunia motif artistik. Dunia motif artistik adalah merupakan makna primer yang terbentuk dari makna faktual dan ekspresional. Makna *faktual* adalah cara identifikasi terhadap bentuk yang tampak pada objek tertentu dan mengidentifikasikan perubahannya melalui aksi atau peristiwa tertentu. Makna *ekspresional* adalah memahami sesuatu dengan ‘empati’ di mana si pengamat mampu mengartikan sesuatu yang diamatinya, berdasarkan rasa kenal yang dimilikinya terhadap objek dan peristiwa. Di dalam motif artistik suatu karya terdapat tiga aspek yang saling terkait antara satu dengan lainnya, yaitu objek, peristiwa, dan gabungan antara objek dengan peristiwa, dan langkah ini dilakukan untuk mendeskripsikan elemen-elemen visual karya seni atau pun desain apa adanya, belum terkait dengan konteks yang lebih dalam (Sumartono,2017:33).

Tahap Analisis Ikonografi (makna sekunder)

Masuk pada tahap ini lebih difokuskan pada pokok persoalan objek atau sudah masuk pada tahap analisis ikonografis. Pada tahap ini mengisyaratkan adanya pendalaman latar belakang terlebih dahulu terhadap objek yang akan dianalisis. Paling tidak dibutuhkan referensi dan ilmu yang menunjang pemahaman latar belakang objek seperti ilmu antropologi, sosial, budaya, dan sebagainya. Hal ini diperlukan agar tafsir pada objek tidak meleset dari konvensi yang berlaku umum. Tahap analisis ikonografis merupakan untuk mengidentifikasi makna sekunder yaitu proses pembacaan arti dari aspek tekstual (motif artistik), dengan melihat hubungan antara motif sebuah karya seni dengan tema dan konsep yang dimanifestasikan ke dalam bentuk gambar, cerita, dan alegori (perlambangan).

Tahap Interpretasi Ikonologi (makna instrinsik atau isi)

Interpretasi Ikonologi merupakan tahapan yang paling hakiki dan mendasar (esensial) yang terkait dengan makna instrinsik atau isi dari sebuah karya seni /desain. Makna instrinsik dapat dipahami dengan menegaskan prinsip dasar yang diperoleh dari deskripsi Pra-Ikonografis dan analisis ikonografis, atau dengan kata lain, identifikasi motif artistik yang benar adalah prasyarat untuk analisis ikonografi yang benar, analisis gambar, cerita, dan alegori yang benar adalah prasyarat dari interpretasi ikonologi yang benar. Untuk mendapatkan prinsip dasar yang mendasari interpretasi yang dapat memberikan makna menurut Panofsky sangat diperlukan kemampuan mental, yang disebut dengan “intuisi sintetik”. (Sumartono, 2017:126). Untuk menggali makna instrinsik diperlukan pengecekan sebanyak mungkin dokumen kebudayaan yang ada. Dokumen-dokumen ini menjadi saksi kecenderungan ‘politik’, ‘puitis’, ‘religius’ dan ‘sosial’ dari personalitas, periode atau negara (wilayah) yang dibahas. Ada pun objek penelitian yang akan dianalisis adalah motif batik Blarak Sineret yang dipilih sebagai salah satu motif dari sekian ratus motif-motif yang lain. Alasan pemilihan objek Blarak Sineret ini atas dasar pertimbangan bentuk motif yang cukup sederhana, tidak terlalu rumit secara visual sehingga dapat dianalisis dengan rentang waktu sesuai jadwal waktu penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif batik Blarak Sineret dan berbagai motif berbasis sandi rahasia yang lain adalah rancangan baru hasil kreasi Tonik Sudarmaji pemilik usaha Batik Rajasa Mas yang menempatkan sandi-sandi rahasia laskar Diponegoro tersebut sebagai latar belakang dan ditambahkan dengan motif rancangan tambahan sebagai isen-isen dan aksentuasi sehingga menjadi lebih artistik.

Gambar 01.

Batik Blarak Sineret merupakan salah satu motif yang diredesain oleh Tonik Sudarmaji, memadukan desain motif yang lama (motif Blarak) dengan bentuk-bentuk flora dan serangga



Analisis Pra-Ikonografi

Tahap pra ikonografi dalam penelitian ini mengkaji elemen-elemen visual yang menyusun ragam hias pada batik Blarak Sineret produksi Batik Rajasamas di daerah Maos kab. Cilacap dengan mengacu pada makna faktual dan makna ekspresional. Masing-masing elemen visual pada rancangan motif diidentifikasi apa adanya.

Gambar 02.

Motif batik Blarak Sineret yang memiliki berbagai stilasi bentuk motif tumbuhan dan kupu-kupu

ANALISIS PRA-IKONOGRAFI

1. Nama motif : Batik Blarak Sineret
2. Teknik pembuatan : Manual
3. Elemen visual 1 : Latar belakang diisi dengan motif Blarak / daun kelapa yang sudah dipotong

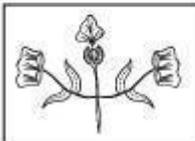



4. Elemen visual 2 : Motif Lung Gadung / Daun Gadung ditambah kupu-kupu. Motif hasil rancangan Bp. Tonik Sudarmaji yang ditambahkan di atas motif Blarak. Ditambahkan pula motif kupu-kupu.



Tanaman Gadung (Dioscoreaceae) adalah tanaman dengan umbi yang beracun namun dapat dimakan setelah diolah terlebih dahulu dengan teknis yang benar



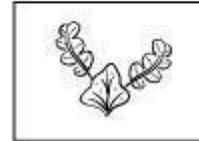



Stilisasi bentuk-bentuk bunga Gadung





Stilisasi bentuk kupu-kupu daun



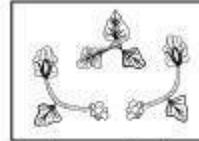


Stilisasi bentuk Lung-lungan





Stilisasi bentuk daun dan bunga Gadung





Analisis faktual dimulai dengan identifikasi elemen visual yang terdapat pada gambar 02 di atas terdiri dari elemen ragam hias berbentuk motif tumbuhan daun Gadung dan motif Lung yang dirancang oleh Bapak Tonik Sudarmaji pemilik galeri dan rumah produksi Batik Rajasamas. Motif buatannya tersebut merupakan motif tambahan yang ditambahkan pada motif Blarak yang kini menjadi latar belakang. Dilihat dari aspek warnanya, batik Blarak Sineret ini terdiri dari warna coklat tanah pada motif Blarak sebagai latar belakangnya. Blarak adalah pelepah daun kelapa yang banyak dimanfaatkan untuk diambil lidinya sebagai bahan sapu. Daunnya digunakan untuk bahan pembuatan ketupat atau sarana ritual dan kegiatan budaya. Pada latar depan (*foreground*) diisi dengan motif-motif Lung Gadung. Gadung (*Dioscorea hispida*) adalah sejenis tumbuhan berumbi dari suku uwi-uwian (*Dioscoreaceae*) yang umumnya dipakai sebagai tanaman pangan. Gadung menghasilkan umbi yang dapat dimakan, tetapi mengandung racun yang dapat mengakibatkan pusing dan muntah apabila kurang benar pengolahannya. Batik Maos memiliki motif asli berupa motif geometris dan non geometris yang terdiri dari flora dan fauna yang sudah banyak dikenal masyarakat Cilacap seperti motif Cebong Kumpul, Buntal Galaran, Blarak Sineret, dan masih banyak lagi lainnya (Ayasofia & Santoso, 2021:2).

Seperti pada motif flora ditambahkan pada motif Blarak Sineret ini diberi warna hijau, merah, dan kuning. Ada satu gambar kupu-kupu yang diberi warna kuning. Pada motif tumbuhan ada juga yang diberi warna coklat tua. Teknis pewarnaan pada motif tumbuhan dan kupu-kupu menggunakan teknis manual / teknis colet, teknis pewarnaan yang menggunakan kuas. Sedangkan pada motif Blarak / daun kelapa menggunakan teknik cap, yakni menggunakan cetakan tembaga yang dicelupkan pada malam panas sebelum dicetak ke atas kain.

Bentuk ekspresi terlihat pada bentuk motif Lung-lungan yang merupakan stilasi dari bentuk-bentuk daun tanaman Gadung. Motif Lung-lungan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Khusus berisi ornamen bunga-bunga dan dedaunan.
2. Berisi ornamen bunga dikombinasi dengan ornamen hewan.
3. Ornamen bunga yang dikombinasikan dengan ornamen lar atau sawat.

(Kusrianto, 2013:9)

Beberapa bagian dari tumbuhan Gadung seperti stilasi bentuk bunga Gadung digambarkan untuk memberi variasi bentuk agar tidak monoton. Begitu pula dengan pewarnaan yang melengkapi bentuk daun yang diberi warna hijau, sedangkan pada bentuk bunganya diberi warna merah. Jika dilihat dari komposisi yang menggambarkan bentuk tumbuhan tersebut dibuat dalam bentuk komposisi simetris dengan pola perulangan/repetisi dibuat untuk mengisi semua permukaan kain.

Analisis Ikonografi

Pada tahap analisis ikonografi dalam penelitian ini merupakan tahap identifikasi makna sekunder mengacu pada analisis pra ikonografi di atas. Menganalisis relasi antara tema konsep dengan sejarah atau peristiwa yang mempengaruhi konsep visualisasi ragam hiasnya.

Latar belakang munculnya motif batik Blarak Sineret pada awalnya dimulai dari rasa penasaran Tonik untuk mendapatkan informasi terkait pelarangan penggunaan motif tersebut. Sampai akhirnya Tonik memperoleh penjelasan bahwa alasan pelarangan penggunaan motif dikarenakan dahulu hanya untuk kalangan laskar Pangeran Diponegoro sebagai media komunikasi rahasia. Penjelasan dari para sesepuh tersebut justru menjadi inspirasi dan gagasan bagi Tonik untuk mengembangkan batik dengan motif-motif yang unik dan khas dipadukan dengan latar belakang simbol visual yang dahulu dianggap rahasia. Proses re-desain atau mendesain ulang motif batik yang dilakukan Tonik Sudarmaji adalah dengan menggabungkan desain motif yang memiliki makna simbolis sebagai sandi rahasia sebagai latar belakang dipadu dengan rancangan tambahan motif baru pada latar depannya. Motif-motif yang sebelumnya bersifat rahasia dibuat menjadi pesan positif dan diperkaya dengan tambahan motif kreasi baru.

Gambar 03.

Motif Blarak Sineret yang merupakan visualisasi simbol kode rahasia

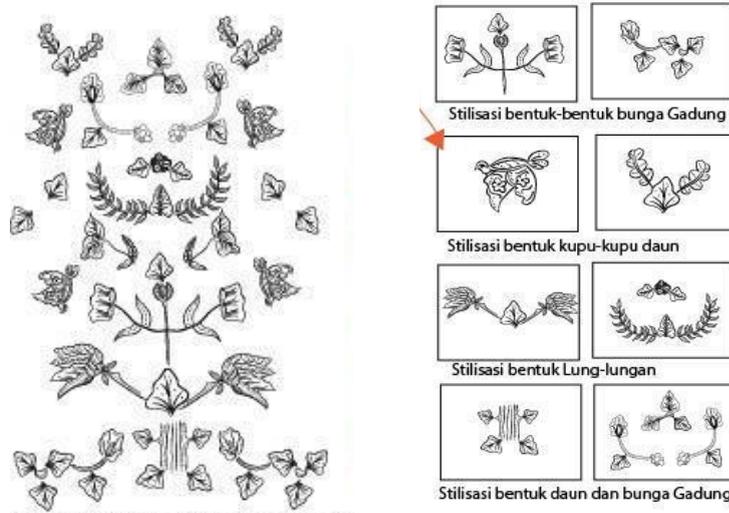


(Sumber: Desain Pribadi, 2022)

Bahasan analisis Motif Blarak Sineret berdasarkan wawancara dengan Tonik Sudarmaji didapatkan makna kebersamaan, kemenangan dalam perjuangan tidak hanya dicapai oleh salah satu orang atau satu pihak saja, ada pihak-pihak lain yang turut andil. Seperti halnya dengan bentuk pelepah daun kelapa yang terlihat tersusun rapi, meskipun sudah dipotong. Hal ini juga bermakna seperti lidi kelapa yang akan menjadi kekuatan jika dikumpulkan dalam ikatan yang kuat. Jadi makna simbolis dari pelepah kelapa ini juga bermakna bahwa pasukan harus tetap dalam kesatuan yang rapi dan bersatu / solid /kompak tidak tercerai berai dalam menghadapi musuh. Artinya pada masa perjuangan laskar Diponegoro yang melanjutkan perjuangan secara bergerilya menyampaikan pesan dengan Motif Blarak Sineret ini agar pasukan tetap kompak bersatu, waspada, pada posisinya masing-masing. Jika dibawa pada konteks kekinian maka makna simbolik pada Blarak Sineret memberikan pesan terbuka kepada generasi masa kini untuk tetap bersatu dalam ikatan persatuan bangsa yang tidak gampang diadu domba. Blarak adalah bagian dari pohon kelapa yang memiliki bermacam fungsi seperti untuk bahan pembuatan sapu lidi, yang membutuhkan jumlah lidi yang banyak agar dapat berfungsi dengan baik.

Gambar 04.

Motif Lung Gadung hasil rancangan Tonik Sudarmaji



(Sumber: Desain Pribadi,2022)

Analisis ke dua adalah motif Lung Gadung yang merupakan motif tambahan yang berasal dari inisiatif Tonik Sudarmaji, dipadukan dengan motif Blarak Sineret sebagai latar belakang. Motif Lung Gadung adalah termasuk dalam kelompok motif tumbuhan. Kata lung dalam bahasa jawa menunjuk pada sejenis tunas atau batang tanaman menjalar yang masih muda dan melengkung-lengkung bentuknya.(Sunaryo,2009:159). Lung-lungan menjadi simbol kesuburan tanah yang mempresentasikan hubungan erat dan ikatan yang baik antara sang pemimpin dengan yang dipimpin. Pengguna batik motif ini diharapkan menjadi figur pemimpin yang mampu menciptakan hubungan positif antara pemimpin dengan bawahannya. Motif Lung-lungan tersebut masih sejalan dengan Tonik Sudarmaji yang merancang desain motif Lung Gadung dengan konsep simbolisasi kekayaan sumber pangan dan alam yang masih hijau di daerah Maos. Hal ini juga masih sejalan dengan latar belakang perjuangan melawan kolonial di pulau Jawa yang tidak kekurangan cadangan makanan / logistik dengan berbagai sumber pangan berupa umbi-umbian termasuk di Gadung. Hal ini juga masih sejalan dengan filosofi motif Lung-lungan yang menjadi simbol pemersatu sesuai bentuk visualnya yang saling terkait satu sama lain jika dihubungkan dengan filosofi simbol motif Blarak Sineret.

Analisis Ikonologi

Setelah memahami deskripsi tahap analisis pra ikonografi dan tahap ikonografi selanjutnya adalah merupakan intuisi sintesis untuk mendalami makna yang terdapat pada ragam hias penelitian.

Berdasarkan tahap pra-ikonografi dan ikonografi didapatkan beberapa konsep visual yang tergambar sebagai motif batik hasil rancangan baru karya Tonik Sudarmaji walaupun tetap menggunakan nama Blarak Sineret. Konsep kreatif yang diciptakan Tonik adalah bagaimana dia menggabungkan motif simbol rahasia kode perang prajurit Diponegoro dengan tambahan rancangan motif Lung-lungan Gadung dalam dua lapis visualisasi. Motif Blarak Sineret adalah motif utama atau ornamen utama namun ditempatkan pada layer ke dua lalu motif tambahan yang biasanya di letakkan di lapis ke dua, justeru ditempatkan pada lapis satu. Namun demikian, motif Lung Gadung juga diberi konsep visual yang juga memperkuat motif Blarak di bawahnya. Motif Lung Gadung tidak cuma sebagai penghias namun memberikan makna akan kebersamaan saling mendukung dalam kesatuan, tentunya adalah kesatuan sebagai bangsa yang tidak gampang tercerai berai dalam konteks kekinian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Konsep Visual dan Verbal

Kehadiran batik dalam kehidupan sosial bukanlah sekedar komoditas perdagangan semata atau sekedar barang koleksi tanpa makna. Batik hadir dengan hasil dan proses yang dikerjakan manusia-manusia trampil penuh ketekunan sudah selayaknya diberi apresiasi yang pantas sehingga batik memang benar-benar pantas mendapat pengakuan secara resmi dari Unesco. Hal ini sudah tergambar nyata melalui hasil analisis interpretasi ikonografi dan ikonologi dengan kesimpulan tergambar secara visual dan verbal.

Kesimpulan Visual

Strategi kreativitas Tonik Sudarmaji dalam menggabungkan motif rancangannya dengan motif Blarak Sineret yang mengandung simbol kode rahasia perang. Motif Blarak Sineret sebagai motif utama ditempatkan pada layer dua sedangkan motif tambahan ditempatkan pada layer satu, seolah-olah Tonik ingin tetap menempatkan motif Blarak sebagai motif rahasia dan memang sampai kapan pun menjadi rahasia. Motif Blarak Sineret ini diberi warna bernuansa klasik walaupun gaya pewarnaannya lebih kontemporer dikarenakan teknis pewarnaan yang lebih bebas cenderung ekspresif menggunakan pewarnaan manual menggunakan kuas.

Kesimpulan Verbal

Strategi kreativitas pada aspek konsep verbal yang menjadi isi pesan pada batik bermotif Blarak Sineret dengan menggabungkannya dengan motif Lung Gadung menjadi pesan dengan value yang lebih luas dan tidak lagi menjadi kode perang yang rahasia namun sudah menjadi pesan bijak untuk semua orang. Motif utama berupa motif Blarak Sineret yang berarti pelepah kelapa sebagai symbol kode rahasia kepada laskar Pangeran Diponegoro untuk tetap merapikan barisan secara rahasia yang artinya untuk selalu solid, saling membantu, selalu siap, selalu waspada, dan tetap bergerilya. Lalu dengan adanya motif tambahan berupa motif Lung Gadung rancangan Tonik Sudarmaji pesan dari motif batik Blarak ini menjadi mengandung pesan kepada semua anak bangsa untuk tetap dalam kesatuan negara RI, saling bekerja sama, gotong royong, Bersatu untuk menjadi bangsa yang sejahtera. Namun sayangnya konsep pesan bijak ini tidak akan dapat dimengerti jika Tonik Sudarmaji tidak pernah menyampaikan pesan ini dengan media yang tepat melalui pesan promosi atau media grafis yang melengkapi kemasannya, misalnya ditambahkan pada media Hang Tag atau tulisan kecil pada kemasan produknya.

Saran

Ada pun saran yang perlu diperhatikan terkait prinsip pelestarian batik adalah :

1. Dalam rangka untuk melestarikan batik tradisi maka teknis sablon jangan digunakan mencetak untuk motif batik pada kain
2. Cetak sablon sebaiknya digunakan hanya untuk mencetak logo / *brand* pada produk pakaian atau pun pada produk kain batik dengan hang tag.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada Ketua dan Kordinator LPPM Universitas Tarumanagara yang telah memberikan dana dan waktu bagi penelitian ini. Kepada para rekan dalam satu tim yang sudah mendukung kegiatan penelitian dan tidak lupa dihaturkan terima kasih kepada Bapak Tonik Sudarmaji dan Ibu Euis yang telah berkenan untuk dilakukannya penelitian dan berkunjung ke studio dan showroom batik Rajasamas.

REFERENSI

Kusrianto, A.(2013). *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Penerbit ANDI, Yogyakarta
Permanasari, I & Patricius Cahanar (Ed.).(2019). *Kisah Goresan Malam, Selisik Batik Harian Kompas*, Kompas Media Nusantara, Jakarta



- Sumartono.(2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain*. Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan, Jakarta
- Sunaryo,A.(2009). *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Dahara Prize,Semarang
- Ayasofia, A.A, & Ratna Endah Santoso (2021). *Pengembangan Batik Tulis Maos dengan Motif Cerita Perang Diponegoro untuk Dress*. Jurnal Arty : Jurnal Seni Rupa. Vol.10 (1) 2021